

TRADISI BULAN RAMADHAN DAN KEARIFAN BUDAYA KOMUNITAS JAWA DI DESA TANAH DATAR KECAMATAN RENGAT BARAT KABUPATEN INDRAGIRI HULU

Yuhana

Ayuhana95@yahoo.com

Nomor Seluler : 082169979917

Dosen Pembimbing : Drs. Syamsul Bahri M.Si

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik-Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam, Pekanbaru-Riau

Abstrak

Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan penting diantara kebudayaan daerah lainnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa lampau dan saat ini. Dalam kebudayaan dan kehidupan Jawa terkandung nilai-nilai yang menjadi pedoman dan pegangan hidup masyarakat. Masyarakat Islam dalam memperingati Bulan Suci Ramadhan, seringkali melakukan sesuatu kebiasaan untuk menyambut bulan tersebut. Masyarakat Desa Tanah Datar ini dalam kebiasaan menyambut (sebelum), melakukan (puasa), bahkan setelah Bulan Suci Ramadhan (Hari Raya Idul Fitri). Adapun tradisi sebelum melaksanakan ibadah puasa seperti : Punggahan, Selikuran, Pudunan, Riyoyo dan Kupatan. Masyarakat Desa Tanah Datar dalam mengikuti acara tersebut selalu membawa makanan ke tempat beribadah untuk melaksanakan acara ritual tradisi tersebut. Makanan yang mereka bawa ini memiliki simbol bagi Masyarakat Jawa yang melaksanakan. Penelitian ini dilakukan dengan metode Kualitatif Deskriptif dan pengambilan sampel secara Purposive Sampling. Sampel terdiri dari Kepala Desa Tanah Datar, Tokoh Agama, Tokoh Adat, Tokoh Pemuda, Tokoh Wanita, Cendekiawan, dan empat perwakilan dari Masyarakat yang mengikuti tradisi pada Bulan Ramadhan ini. Dalam penelitian ini, penulis mencoba menceritakan dan menjelaskan bagaimana proses tradisi bulan ramadhan yang dilakukan oleh komunitas Jawa di Desa Tanah Datar. Hasil dari wawancara dan observasi peneliti terhadap sampel yang diambil, peneliti mengetahui bagaimana proses ritual tradisi Masyarakat Jawa yang berada di Desa Tanah Datar. Selanjutnya, peneliti juga mengungkapkan adanya Nilai-nilai kearifan budaya lokal yang terkandung didalam tradisi Bulan Ramadhan Pada Kounitas Jawa di Desa Tanah Datar.

Kata kunci : Tradisi, Kearifan Budaya, Komunitas

**THE RAMADHAN TRADITIONS AND WISDOM OF THE JAVA COMMUNITY
CULTURE IN THE VILLAGE OF TANAH DATAR WEST RENGAT SUB-
DISTRICT OF INDRAGIRI HULU REGENCY**

Yuhana

(Avuhana95@yahoo.com)

Seluler Number: 082169979917

Supervisor : Drs. Syamsul Bahri M.Si

*Department of Sociology, Faculty of Social Sciences Political Science University of Riau
Bina Widya Campus Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Baru Simpang, Panam, Pekanbaru 28293.*

Telp/Fax.0761-63277

Abstract

The Javanese culture is one of the important cultural culture among other areas in the life of nation and State in the past and currently. In the culture and life of Java contained values into guidelines and handle living community. The Islamic community in commemorating the holy month of Ramadan, often doing something custom to welcome the month. The villagers of this flat land in the habit of welcoming (before), do (fast), even after the holy month of Ramadan (IdulFitri). As for the tradition of fasting before sending such as: Punggahan, selikuran, Pudunan, Riyoyo and Kupatan. Villagers flat land in following such events always bring food to places of worship for me to perform a ritual event that tradition. The food that they carry this symbol for Javanese who carry out. This research was conducted with Qualitative Descriptive method and sampling in Purposive Sampling. The sample consists of the head of the village of Tanah Datar, religious figures, Figures, figures of indigenous youth, female character, Scholarship, and four representatives from the communities that follow the tradition on the month of Ramadan. In this study, the authors try to tell and explain how the process of Ramadan traditions made by the Java community in the village of flat land. The results of the interviews and observations of researchers for the samples taken, researchers figure out how to process the ritual tradition of Javanese people residing in the village. Furthermore, the researchers also revealed the existence of values celebrating the wisdom contained in the Ramadan local traditions On JavaCommunity in the village.

Key words: tradition, Cultural Discernment, community

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat: 2002). (Soekanto, 2007: 22) mendefinisikan Masyarakat sebagai setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Selo soemardjan (Soekanto, 2007 : 22) menyatakan bahwa Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama menghasilkan kebudayaan.

Kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta Masyarakat. Karya Masyarakat menghasilkan teknologi dan kebendaan yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat tersebut. (Soemarjan dan Soemardi dalam Soerjono Soekanto : 2000). E.B Taylor (1871) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan yang terdapat oleh manusia sebagai anggota Masyarakat. Masyarakat dan kebudayaan sangat erat hubungannya. Masyarakat merupakan orang yang hidup berkelompok atau bersama yang dapat menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, kebudayaan akan mati jika tidak adanya Masyarakat sebagai wadah untuk berkembangnya kebudayaan tersebut. Terdapat adanya lebih dari 300 suku bangsa di Indonesia, dimana masing-masing suku bangsa tersebut mempunyai bahasa dan identitas kultural yang berbeda-beda (Hildred Geertz dalam Nasikun : 1987). Diantaranya Suku Jawa yang berada pada Masyarakat Desa Tanah Datar, Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau.

Tradisi merupakan suatu pola kebiasaan yang melahirkan suatu pola kebiasaan yang melahirkan kebudayaan dalam sekelompok Masyarakat. Hal ini adalah hasil dari perilaku Masyarakat itu sendiri (Ir. MhdHaryanto : 2003). Setiap kelompok masyarakat mempunyai suatu ciri khas yang muncul dari proses kehidupannya.

Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan penting diantara kebudayaan daerah lainnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa lampau dan saat ini dalam kebudayaan dan kehidupan Jawa terkandung nilai-nilai yang menjadi pedoman dan pegangan hidup dalam masyarakat.

Masyarakat Indonesia mayoritas menganut Agama Islam. Dimana Masyarakat diwajibkan untuk melakukan perintah dan menjauhi larangan yang diatur dalam ajarannya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia wajib untuk menaati hal seperti apa yang pada rukun Islam, yaitu mengucapkan Dua kalimat Syahadat, Sholat, berpuasa, Zakat, dan naik Haji (bagi yang mampu). Selain itu banyak hal-hal yang dapat dilakukan diluar Rukun Islam yang dianggap sebagai sesuatu yang bisa menambah pahala. Terlepas dari itu semua, manusia akan dipertemukan oleh Bulan Suci Ramadhan, dimana manusia diwajibkan untuk melakukan ibadah Puasa selama sebulan penuh. Karena Bulan Suci Ramadhan merupakan Bulan Suci yang penuh hikmah, berkah dan memiliki kedudukan yang Agung dimata kaum muslimin. Bulan Ramadhan adalah bulan kesembilan dari urutan 12 bulan yang disisi Allah sejak dia menciptakan langit dan bumi. Bulan Ramadhan Bulan yang Allah pilih untuk menurunkan Al-Qur'an didalamnya. Bulan Ramadhan dimana Allah mulai mengutuskan Nabi-Nabi dan utusannya Muhammad SAW. Allah menjadikan Bulan Ramadhan sebagai solusi bagi pelaku, pelaku dosa dan kesalahan, juga bagi pemburu surga dan derajat tinggi dalam beragama. Didalam

Bulan Ramadhan Allah SWT adakan malam satu malam yang lebih baik dari pada seribu Bulan dalam urusan amal hamba yang shalih. Puasa, Zakat, dan malam Lailatul Qodar kewajiban setiap kaum muslim dibulan ini.

Masyarakat Indonesia adalah Masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual, tradisi atau upacara keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok Masyarakat yang satu dengan Masyarakat yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan tempat tinggal, adat serta tradisi yang di wariskan secara turun temurun dari nenek moyangnya.

Masyarakat Islam dalam memperingati Bulan Suci Ramadhan, seringkali melakukan sesuatu hal kebiasaan untuk menyambut bulan tersebut. Masyarakat Desa Tanah Datar ini dalam kebiasaan menyambut (sebelum), melakukan (Puasa), bahkan setelah Bulan Suci Ramadhan (Hari Raya Idul Fitri). Terdapat sesuatu kebiasaan Masyarakat Desa Tanah Datar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu, yang masih dipertahankan dalam menyambut Bulan Suci Ramadhan. Kemudian, peneliti juga mendapat informasi bahwa ada. Pada Masyarakat Jawa yang melakukan kebiasaan ini rutin dilakukan setiap tahunnya pada Bulan Suci Ramadhan. Tradisi tersebut yang menjadi kebanggaan Masyarakat Desa Tanah Datar khususnya bagi mereka yang masih bisa melakukan tradisi ini dan masih biasa mempertahankan tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Adapun *Tradisi sebelum melaksanakan Ibadah Puasa* seperti : *Tradisi Punggahan* (diambil dari Bahasa Jawa yang artinya kenaikan) yang dilaksanakan sebelum Puasa. Setelah itu adanya kebiasaan, *Tradisi Selikuran* (diambil dari Bahasa Jawa yang berarti

malam 21 atau malam memperingati Lailatu Qadar) dan *Tradisi Pudunan* (turunan). Pada malam puasa ke-27. Kemudian adanya *tradisi sesudah melaksanakan Ibadah Puasa* (Hari Raya Idul Fitri) seperti yang sering disebut oleh Masyarakat Jawa khususnya Masyarakat Desa Tanah Datar yaitu *Tradisi Riyoyo*, ini dilakukan setelah melaksanakan Shalat Sunah Idul Fitri dan yang terakhir *Tradisi Kupatan* (hari raya ketupat) yang dilaksanakan pada Hari Raya ke-8.

Masyarakat Desa Tanah Datar dalam mengikuti acara tersebut selalu membawa makanan ke Mushallah untuk melaksanakan kebiasaan tersebut. Berbeda dengan Masyarakat pada umumnya, makanan yang dibawa bukan hanya Snack, melainkan nasi, ketupat, dan lauk pauknya. Makanan yang dibawa ini memiliki simbol bagi Masyarakat Jawa yang melaksanakan tradisi ini. Contohnya makanan yang dibawa Masyarakat pada *Tradisi Riyoyo* dan *Tradisi Kupatan*. Masyarakat Jawa dianjurkan untuk membuat dan membawa ketupat yang terbuat dari daun kelapa. Arti *ketupat* diambil dari Bahasa Jawa yang artinya “*Kupat*” atau “*Ngaku Lepat*” (*Ngaku atau Mengakui Kesalahan*) , dimana ini memiliki makna bahwa masyarakat yang datang harus mengakui kesalahan.

Di Desa Tanah Datar terdapat berbagai kelompok masyarakat dengan segala Suku, antara lain Jawa yang termasuk Cilacap dan Sunda didalamnya, Melayu dan Batak. Tetapi, mayoritas penduduknya bersuku Jawa. Telah didapatkan, bahwa kelompok-kelompok suku Jawa inilah yang masih melakukan suatu tradisi sebelum dan sesudah Bulan Ramadhan. Mereka masih mempertahankannya dengan selalu melakukan kegiatan tersebut ketika Bulan Ramadhan.

Masyarakat Jawa merupakan salah satu Masyarakat yang mempunyai kebudayaan dan tradisi. Didalam tradisi Masyarakat Jawa terdapat nilai-nilai keluhuran dan kearifan budaya lokal yang

menjadi ciri khas Masyarakat Jawa. Setiap tradisi dalam Masyarakat Jawa memiliki arti dan makna filosofis dan mendalam dan luhur, yang mana tradisi ini sudah ada sejak zaman kuno saat kepercayaan Masyarakat Jawa masih animisme – dinamisme dan tradisi ini semakin berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. kebudayaan Jawa adalah budaya syarat dengan symbol-simbolnya memiliki makna lesikal maupun makna sense yang disebut dengan piwulang kebecikan (ajaran kebaikan) piwulang kebejikan inilah yang mengantarkan Masyarakat Jawa pada sangkan paraning dumadi (arah tujuan hidupnya) yaitu menggapai hidup bahagia dunia dan akhirat. (Suwardi 2009)

Berdasarkan fenomena tersebut Penulis ingin menggali lebih mendalam berbagai informasi mengenai tradisi pada Komunitas Masyarakat Jawa di Desa Tanah Datar khususnya bagi Masyarakat yang masih melakukan tradisi tersebut. dan juga Penulis ingin mengetahui bagaimana proses dan nilai-nilai kearifan budaya lokal pada Tradisi Bulan Ramadhan yang dilakukan oleh Masyarakat Komunitas Jawa di Desa Tanah Datar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu.

1.1 Rumusan Masalah

Adapun yang dijadikan sebagai perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Proses Ritual Tradisi Bulan Ramadhan yang dilakukan oleh Komunitas Jawa di Desa Tanah Datar?
2. Apa saja Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal yang terkandung dalam tradisi Bulan Ramadhan Pada Komunitas Jawa di Desa Tanah Datar?

1.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Proses Ritual Tradisi Bulan Ramadhan yang dilakukan oleh

Komunitas Jawa di Desa Tanah Datar.

2. Untuk mengetahui apa saja Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal yang terkandung dalam tradisi Bulan Ramadhan pada Komunitas Jawa di Desa Tanah Datar.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan Sosial pada umumnya dan pada bidang sosiologi khususnya
2. Memberikan informasi sebagai pedoman maupun referensi ilmiah kepada pihak-pihak yang membutuhkan, khususnya bagi lembaga atau instansi terkait.
3. Sebagai lanjutan untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kebudayaan dan Tradisi

Taylor (Basrowi, 2005:71) mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat-istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan itu dibagi atau digolongkan dalam tiga wujud, yaitu:

1. Wujud sebagai suatu kompleks atau ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Wujud tersebut menunjukkan ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tidak dapat diraba, dipegang, ataupun di foto, dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan itu hidup.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta

tindakan berpola dari manusia dan masyarakat. Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri.

3. Wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia. Disebut juga kebudayaan fisik (aktifitas perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat). (Elly M. Setiadi : 2011).

Tradisi merupakan sinonim dari kata “budaya” yang keduanya merupakan hasil karya. Tradisi adalah hasil karya Masyarakat, begitupun dengan budaya. Keduanya saling mempengaruhi. Kedua kata ini merupakan personifikasi dari sebuah makna hukum tidak tertulis, dan hukum tak tertulis ini menjadi patokan norma dalam Masyarakat yang dianggap baik dan benar.

Tradisi menurut terminologi, bahwa tradisi merupakan produk sosial dan hasil dari pertarungan sosial politik yang keberadaannya terkait dengan manusia. Atau dapat dikatakan pula bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang turun temurun, yang terjadi atas interaksi antara klan yang satu dengan klan yang lainnya kemudian membuat kebiasaan-kebiasaan satu sama lain yang terdapat dalam klan itu kemudian berbaur menjadi satu kebiasaan. Dan apabila interaksi yang terjadi semakin meluas maka kebiasaan dalam klan menjadi tradisi atau kebudayaan dalam suatu ras atau bangsa yang menjadi kebanggaan mereka.

2.2. Masyarakat

Masyarakat merupakan unsur terpenting untuk pembangunan bangsa. Beberapa orang sarjana telah mencoba memberikan definisi masyarakat (society) seperti Maciver dan Page (Soekanto, 2005) mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara,

dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan manusia. Keseluruhan yang telah berubah ini kita namakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah.

Sedangkan Masyarakat Jawa yang dimaksud adalah mereka yang menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan yang masih menjalankan nilai-nilai budaya Jawa baik kebiasaan perilaku maupun seremonialnya.

2.4. Nilai

Anthony Giddens, nilai adalah gagasan-gagasan yang dimiliki seseorang atau kelompok tentang apa yang dikehendaki, apa yang layak dan apa yang baik dan buruk.

Harton dan Hunt, nilai adalah gagasan-gagasan yang menjelaskan tentang apakah suatu tindakan itu penting atau tidak penting.

Kesimpulannya Nilai Sosial adalah sesuatu pandangan yang dianggap baik dan benar oleh suatu lingkungan masyarakat yang kemudian menjadi pedoman sebagai suatu contoh perilaku yang baik dan diharapkan oleh warga masyarakat. Nilai sosial yang dianut dalam suatu masyarakat lainnya, namun ada pula nilai yang dianut oleh masyarakat secara umum. biasanya nilai yang dianut secara umum ini terkait dengan kebaikan, etika, dan nilai keagamaan

2.5. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang kita dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk segi religi, budaya, tradisi dan adat istiadat. Dalam perkembangannya, manusia melakukan adaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan suatu kearifan yang berbentuk pengetahuan atau ide untuk kehidupannya.

Menurut Keraf (2002), kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam

kehidupan didalam komunitas ekologis. Sedangkan menurut M. Akhmar dan Syaifudin (2007) , kearifan lokal adalah tata nilai atau perilaku hidup lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanah Datar, Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Alasan penulis mengambil lokasi ini untuk dijadikan tempat penelitian, karena didaerah ini peneliti menemui suatu tradisi yang masih selalu dilaksanakan pada setiap sebelum dan sesudah Bulan Ramadhan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena dimana terdapat suatu tradisi yang masih bertahan dan selalu dilaksanakan pada Bulan Ramadhan.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan Purposive Sampling yaitu pengambilan atau penarikan sampling yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditetapkan oleh peneliti. Masyarakat yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah Masyarakat yang mengetahui dan ikut serta dalam pelaksanaan atau pelestarian pada tradisi Bulan Ramadhan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Observasi

Observasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan data di lapangan dengan melihat dan mengamati secara cermat agar dapat data yang akurat dan nyata. (George Ritzer : 1992)

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung yang meliputi pengamatan terhadap

Tradisi-tradisi Bulan Ramadhan seperti *Tradisi Punggahan, Tradisi Selikuran, Tradisi Pudunan, Tradisi Riyoyo dan Tradisi Kupatan* yang dilakukan oleh Masyarakat Jawa.

3.3.2 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden guna memperoleh data yang dapat menjawab permasalahan penelitian, dalam hal ini penulis melakukan teknik wawancara berstruktur. Wawancara berstruktur merupakan teknik wawancara di mana pewawancara menggunakan (mempersiapkan) daftar pertanyaan, atau daftar isian sebagai pedoman saat melakukan wawancara.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan merupakan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan mempunyai nilai ilmiah seperti referensi dan buku perpustakaan, jurnal, koran, internet dan dokumen lainnya.

3.4 Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara dan pengamatan yaitu:

- a. Tata cara tradisi Bulan Suci Ramadhan Di Desa Tanah Datar
- b. Proses tradisi Bulan Suci Ramadhan Di Desa Tanah Datar

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini, biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti terdahulu. Data sekunder disebut juga data tersedia.

- a. Geografis dari daerah lokasi penelitian.
- b. Monografi Desa Tanah Datar, dan lain-lain.

3.5 Analisa Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisa deskriptif kualitatif, dimana hal tersebut didasarkan pada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa analisa data merupakan proses memberi arti pada data. Dengan demikian analisa data tersebut terbatas pada penggambaran, penjelasan dan penguraian secara mendalam dan sistematis tentang keadaan yang sebenarnya. Penganalisan data dalam penelitian ini dilakukan sejak mula diperolehnya data diawal kegiatan penelitian dan berlangsung terus sepanjang penelitian. Data yang telah diperoleh akan dikumpulkan untuk dijadikan bahan masukan yang akan digunakan sebagai bahan bukti dalam pelaksanaan penelitian ini.

Penelitian ini didukung dengan pelaksanaan kegiatan wawancara secara mendalam. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan-keterangan berupa tanggapan dan hasil pengamatan responden terhadap objek yang menjadi fokus penelitian.

Dari hasil pengolahan data tersebut, selanjutnya keterangan-keterangan yang penulis dapatkan, penulis paparkan dalam uraian-uraian berupa kata-kata yang mudah dipahami dan dimengerti. Hasil pengolahan data ini akan dicek kebenarannya dengan hasil wawancara. Dari sini akan menghasilkan analisa yang diakhiri dengan kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1. Sejarah Desa

Desa Tanah Datar adalah nama suatu Desa yang terletak di Wilayah Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu, yang secara rinci tidak ada sejarah yang dapat di ungkapkan maupun di tuliskan, karena Desa Tanah Datar adalah sebuah Desa Ex Tranmigrasi yang di bangun melalui program pemerintah pada tahun 1981 yang selesai dibangun dan siap dihuni Tahun 1984, pada masa itu di Desa Danau Tiga masih berupa salah satu Dusun dari 3 Dusun yang ada di Desa Tanah Datar yang sekarang sudah menjadi Desa sendiri melalui Pemekaran Desa Tahun 2008.

Sistem Sentralisasi Pemerintah mulai tersusun dan berfungsi sejak Tahun 1984 menginduk ke Desa Kota Lama yang di kepalai oleh Desa yang di juluki Penghulu Nyamuk.

4.2. Kondisi Geografis

4.2.1. Letak dan Luas Wilayah

Desa Tanah Datar merupakan salah satu dari Desa dan kelurahan di Wilayah Kecamatan Rengat Barat, yang terletak 13,7 Km ke arah Selatan dari kota Kecamatan berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sungai Baung
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Talang Jerinjing
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Danau Tiga
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tani Makmur

4.2.2. Jumlah Penduduk

Desa Tanah Datar mempunyai jumlah penduduk 2.515 Jiwa. Seperti yang kita lihat pada grafik dibawah ini bahwa Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis kelamin yaitu, Laki-laki berjumlah 1.317 Jiwa dengan persentase 52,36% sedangkan Jumlah Perempuan sebanyak 1.198 Jiwa dengan Persentase 47,64%.

4.2.3. Mata Pecaharian

Desa Tanah Datar mempunyai jumlah penduduk berdasarkan mata pencarian Petani berjumlah 700 orang dengan persentase 81,49% dan wiraswasta berjumlah 74 orang dengan persentase 8,61%. Sedangkan Masyarakat yang bermata pencarian PNS berjumlah 17 dengan persentase 1,97%.

4.2.3. Pendidikan

Desa Tanah Datar mempunyai jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan. Seperti yang dapat kita lihat pada grafik diatas bahwa jumlah penduduk berdasarkan pendidikan yaitu, tingkat Sekolah Dasar berjumlah 598 orang dengan persentase 44,7%, diikuti SLTP 41,8% sebanyak 559 orang, sedangkan Masyarakat dengan pendidikan SLTA sebanyak 469 atau 35,07%. Sementara tingkat pendidikan Sarjana berjumlah 120 orang dengan persentase 8,97%. Disini bisa kita lihat bahwa tingkat pendidikan SD lebih mendominasi tinggi dengan persentase 44,7%.

4.2.3. Agama

Jumlah penduduk berdasarkan Agama Islam berjumlah 2.452 orang dengan persentase 97,53% dan yang memeluk Agama Kristen berjumlah 52 orang dengan persentase 2,06%. Sedangkan yang beragama Katolik berjumlah 10 orang dengan persentase 0,39%. Jadi jumlah penduduk yang beragama Islam lebih banyak terdapat di Desa Tanah Datar.

BAB V

PROSES RITUAL TRADISI BULAN RAMADHAN PADA KOMUNITAS JAWA DI DESA TANAH DATAR

5.1. Punggahan

Dalam Masyarakat Jawa di Desa Tanah Datar, selalu melakukan tradisi yang bernama “Punggahan”. “Punggahan” yang dimaksud adalah Tradisi untuk menyambut Bulan Suci

Ramadhan. “Punggahan” diambil dari Bahasa Jawa yaitu “Punggah” atau “Munggah” yang artinya naik. Dapat diartikan bahwa Punggahan memiliki arti yang begitu banyak seperti menaikan atau membesarkan Bulan Ramadhan yang telah datang. Wawancara dengan Mbah Sakinem :

“Punggahan iki dilakukno karo Masyarakat nang kene. Tradisi iki dilakukno setiap setahun sekali, telong (3) dina seurung wulan suci Ramadhan. Munggahan iki dilakukno nang wulan Ruwuh opo wulan sya’ban.”

Terjemahan :

“Punggahan ini selalu dilakukan oleh masyarakat disini. Tradisi ini adalah tradisi yang dilakukan setahun sekali pada 3 hari sebelum Bulan Suci Ramadhan (Puasa). Punggahan ini dilakukan pada Bulan Ruwah atau sering dikenal Bulan Sya’ban.”

Bagi Masyarakat Jawa, Bulan Sya’ban ini dinamakan dengan “Bulan Ruwah”. Kata “Ruwah” berasal dari kata “Ngeluru” berarti mencari dan “Arwah” yang berarti arwah. Mbah Sakinem mengatakan bahwa :

“Ruwah (Sya’ban) Iku Ngeluru Arwah” (Ruwah itu mencari arwah). Artinya, dalam pandangan filsafat Jawa, Bulan Ruwah atau Bulan Sya’ban dipercayai sebagai saat yang tepat untuk ngeluru arwah atau mencari atau mengunjungi arwah.”

Dapat disimpulkan bahwa pada Bulan Ruwah (Sya’ban) ini masyarakat melakukan Tradisi Punggahan setiap tahunnya. Artinya, bahwa punggahan yang dilakukan pada Bulan Sya’ban ini bertujuan untuk mengunjungi arwah melalui do’a yang dibaca melalui Tradisi Punggahan untuk leluhur yang telah tiada.

5.2 Selikuran

Pada malam 21 Masyarakat Islam mengenal yang namanya malam Lailatul Qodar pada Bulan Suci Ramadhan.

Dimana malam Lailatul Qodar diartikan sebagai malam seribu bulan yang di definisikan bahwa seseorang yang tidak tidur pada malam ganjil puasa yaitu, pada malam 21, 23, 25, 27, dan 29, maka akan mendapatkan keutamaan dan kemuliaan yang luar biasa.

Masyarakat Desa Tanah Datar menyambut malam Lailatul Qodar juga dengan melakukan suatu tradisi. Tradisi ini sering disebut dengan *Tradisi Selikuran*. Masyarakat Desa Tanah Datar mengartikan selikuran sebagai malam 21. Kata "*Selikuran*" diambil dari Bahasa Jawa, *Selikur* atau 21. Pada malam 21 ini, masyarakat bersama-sama membawa makanan (berkat) ke Mushallah setelah Shalat Tarawih bersama dengan tujuan untuk di do'akan.

Mbah Sakinem menjelaskan ;

"Nang pelaksanaan tradisi selikuran Masyarakat wentuk ngelestaikke tradisi kadi nenek moyang mbiyen, ngedo'akke lan kenduri seurunge bengi lailatul Qodar menambah ganjaran. Menungsoora turu sewengian anggo nyedakne karo Allah SWT. carane qawe amalan-amalan kebaikan koyo boco Al-Quraan.

"Selain pelaksanaan tradisi Selikuran pada masyarakat sebagai bentuk melestarikan tradisi dari nenek moyang dan pendo'aan atau kenduri menyabut Malam Lailatul Qodar untuk menambah pahala. Masyarakat juga melaksanakan I'tikaf dimesjid dan tadarus Al-Quraan. Dimana masyarakat tidak tidur semalaman pada Malam Lailatul Qodar (malam ganjil) demi mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara berbuat amalan-amalan yang dianjurkan, seperti membaca AL-Quran.

1.2.1. I'tikaf

Pada Malam Lailatul Qodar sebagian besar melakukan I'tikaf yang berarti berdiam diri di

mushallah sebagai suatu ibadah yang disunahkan untuk dikerjakan pada setiap waktu malam ganjil pada Bulan Suci Ramadhan. Dalam pelaksanaan tradisi ini, tidak hanya masyarakat laki-laki yang datang melainkan ibu-ibu dan juga anak-anak juga mengikutinya.

Adapun orang yang melakukan Iktikaf disepuluh hari terakhir Buan Ramadhan didasarkan pada sunah Rasulullah SAW yang senantiasa meningkatkan kuantitas ibadahnya pada sepuluh hari terakhir tersebut. Disepuluh hari terakhir itu Rasulullah SAW menambah jumlah Qiyamul lail-nya, memperbanyak shalawat, zikir, istighfar, tahmid, takbir dan tahlil kepada Allah SWT serta membaca Al-Quraan. Disamping melakukan iktikaf dimesjid sebanyak sepuluh hari dalam rangka mencari Lailatul Qodar dan mengharap pahala serta ridha Allah SWT.

Bapak Umar menjelaskan :

"kegiatan iktikaf adalah seseorang berada di Masjid dan tinggal didalamnya karena hal itu merupakan rukun iktikaf, menyibukkan diri dengan melakukan ibadah dan pendekatan diri kepada Allah SWT, serta mulut maupun hatinya hanya disibukkan dengan kebaikan dan jauh dari kesibukan duniawi."

Artinya, bahwa I'tikaf berarti menyibukkan diri dengan amalan-amalan kebaikan didalam Masjid atau Mushallah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

1.2.2. Membaca Al-quran dan Khatam Qur'an

Pada tradisi selikuran ini, selain berdo'a untuk menyambut

malam lailatul qadar, juga sebagai do'a rasa bersyukur atas khataman. Dalam khataman ini, masyarakat diharapkan bisa menyelesaikan 3x Khatam Quran dalam waktu 21 hari. Sebelum dilakukannya proses do'a untuk Tradisi Selikuran, biasanya masyarakat membaca Jus Ammah pada Al-Qur'an dan do'a Khatam Qur'an.

5.3 Pudunan

Ketika pada akhir Bulan Ruwah (Sya'ban) tepatnya satu sampai dua hari sebelum melakukan puasa. Masyarakat Desa Tanah Datar telah melakukan Tradisi Punggahan seperti yang sudah dijelaskan diatas. Berbeda dengan Tradisi Punggahan pudunan memiliki arti yaitu *"Turun"*, diambil dari bahasa *"Mudun"* atau turun. Maksud dari Bahasa ini adalah Masyarakat Jawa pada Desa Tanah Datar ini mempercayai bahwa pada bulan ini roh atau arwah para manusia (leluhur) yang sudah meninggal dunia akan *"turun"* keduanian dengan maksud untuk melihat anak cucunya yang masih hidup. Satu atau Dua hari sebelum akhir Bulan Ramadhan Masyarakat biasanya mendatangi kembali makam leluhur dengan maksud memberkan do'a terhadap leluhur yang telah turun kembali kealam kubur setelah setelah sebulan penuh berada diatas alam kedamain (alam penuh pengampunan). Masyarakat mengirikan do'a pengantar selama pududunan agar kiriman do'a Bulan Ramadhan dapat diterima disisi Allah SWT dan bisa menringankan para leluhur dalam kubur. Mereka percaya bahwa alam kubur merupakan Alam penantian hingga hari kiamat tiba saat semua manusia berkumpul di padang Masyar yang berarti padang peradilan.

Mbah Sakinem menambahkan bahwa,

"Tradisi mudunan iki oa oleh ditinggalke, Jowo percoyo, bar tradisi mungghahan harus dilakukno tradisi mudunan. Arwah seng

pernah diungghake kudu didunke karo do'a nek ora, arwah nangdowor selawase.

Terjemahan :

"Tradisi Pudunan ini tidak boleh ditinggalkan, karena akan berakibat fatal kalau ditinggalkan. Masyarakat Jawa mempercayai hal itu, bahwa setelah adanya Tradisi Punggahan (naik arwah) harus dilakukan Tradisi Pudunan (turun arwah). Karena arwah yang pernah dinaikan didalam kedamain selama sebulan penuh harus diturunkan dengan bantuan do'a. Tetapi jika tidak dilakukan, arwah itu akan berada diatas selamanya."

5.4 Riyoyo

Riyoyo diambil dari Bahasa Jawa yang artinya Hari Raya. Pada Umat Islam di dunia, hari raya ini diartikan sebagai hari yang besar, dimana pada hari ini umat Islam mengumandangkan takbir dengan rasa syukur telah menyelesaikan ibadah puasa selama satu bulan penuh. Pada hari raya ini, umat manusia melakukan silaturahmi dengan maksud bermaaf-maafan dengan orang lain atas kesalahan yang pernah dilakukan, baik yang disengaja maupun tidak sengaja. Karena pada hari raya diakui sebagai hari-hari pengampunan atas sesama umat manusia. Pada Masyarakat Jawa yang berada di Desa Tanah Datar, dalam menyambut hari raya mempunyai tradisi yang disebut *Riyoyo (Hari Raya)*. Pada tradisi ini Masyarakat Jawa di Desa Tanah Datar melakukan suatu syukuran (kenduri) yang dilakukan pada pagi hari setelah menunaikan Shalat Idul Fitri.

Bapak Wasari menerangkan

"Riyoyo ini dilakukan sesudah Shalat Idul Fitri di Mushallah. Dimana masyarakat setempat membawa makanan dari rumah

seperti lontong atau ketupat, beserta lauk pauknya. Pada acara ini, kita berdo'a selamat (bersyukur) telah selesai melakukan puasa sebulan penuh pada Bulan Ramadhan. Selain do'a syukuran Tradisi Riyoyo ini bertujuan untuk mempertemukan masyarakat setempat guna melakukan silaturahmi (bermaaf-maafan). Kemudian tradisi ini sebagai do'a bersama agar masyarakat diberikan keselamatan ketika akan melakukan silaturahmi kesianak keluarga yang jauh. Semoga diberi keselamatan dan sampai tujuan."

5.5. Kupatan

Masyarakat Jawa Desa Tanah Datar mempunyai banyak istilah untuk Tradisi Kupatan ini, antara lain *Bodho Syawal* (lebaran syawal) dan *Bodho Kupat* (Lebaran Ketupat). Tetapi walaupun mereka begitu banyak istilah, tetapi memiliki 1 arti yang sama. Pada Masyarakat Jawa Desa Tanah Datar, tradisi ini cukup dikenal dengan istilah "*Kupatan*".

Kupatan tidak jauh berbeda dengan Hari Idul Fitri, karena sama-sama melalui tahap puasa terlebih dahulu. Kalau Hari Raya Idul Fitri mempunyai tradisi yang dinamakan sebagai Tradisi Riyoyo yang dilakukan setelah selesai melewati 1 bulan penuh puasa pada Bulan Ramadhan. Berbeda dengan kupatan, yang dilaksanakan setelah selesai melakukan Puasa Syawal.

Bapak Umar menjelaskan ;

"Puasa pada Bulan Syawal dilakukan dari tanggal 2 Syawal "(Sehari setelah Hari Raya Idul Fitri) selama 6 hari berturut-turut. Karena memiliki keutamaan yang sangat luar biasa. Seperti Sabda Nabi SAW :

"Barang siapa yang berpuasa pada Bulan Ramadhan dan berpuasa enam hari pada Bulan

Syawal, maka dia seperti berpuasa setahun penuh."

Kemudian, setelah berpuasa Masyarakat kami mempunyai tradisi yang disebut Bodho Syawal (Kupatan atau lebaran Syawal). "Dilakukan pada hari ke 8 setelah lebaran Idul Fitri pada pagi hari sekitar Jam 7 sampai Jam 9".

Kupatan merupakan tradisi yang biasa dilakukan oleh Masyarakat Jawa pada hari ke 8 setelah hari raya Idul Fitri, yakni melakukan tradisi membuat ketupat. Dalam hal ini Masyarakat Desa Tanah Datar membuat ketupat pada hari raya ke 7 tepatnya pada sore hari untuk dibawa ke Mushallahh pada keesokan harinya. Tujuan utama dari tradisi ini adalah untuk berdo'a bersama.

BAB VI

NILAI – NILAI KEARIFAN BUDAYA LOKAL YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI BULAN RAMADHAN

6.1. Nilai-Nilai

Dalam mewujudkan karakteristik kearifan lokal pada Masyarakat diperlukan dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan yang telah ada. Kebudayaan adalah pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi. Maksud pengetahuan ini tidak diperoleh manusia lewat warisan genetika yang ada dalam tubuhnya, melainkan dapat diperoleh lewat kedudukan manusia sebagai makhluk sosial.

Tradisi pada Bulan Ramadhan ini memiliki nilai-nilai yang sangat tinggi. Selain untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, juga sebagai salah satu bentuk cara bagaimana manusia menghadapi kehidupan dalam bermasyarakat.

Terlepas dari itu semua, masyarakat mempunyai nilai-nilai yang begitu kuat melekat didalam hati untuk hidup bermasyarakat. Nilai tersebut antara lain nilai rukun dan nilai hormat. Nilai inilah yang menjadikan ketentraman dalam

hidup bermasyarakat. Selain itu juga nila—nilai gotong royong.

6.1.1. Nilai Rukun

Mulder (1983) menyebutkan, Masyarakat Jawa memegang teguh bahwa rukun merupakan sebuah kondisi untuk mempertahankan kondisi Masyarakat yang harmonis, tentram, aman dan tanpa perselisihan. Masyarakat Jawa berusaha sebisa mungkin menjaga kerukunan dalam lingkungannya. Berusaha bagaimana terjadinya keharmonisan dalam masyarakat luas. Perlu menjadi catatan penting bahwa individu dipandang tidak terlalu penting dalam kedudukan sosial individu harus selalu berusaha mementingkan sosial yang lebih luas dan bukan pribadinya sendiri. Setiap pribadi dituntut sikap untuk tidak mengacaukan keseimbangan sosial demi ambisi atau kepentingan pribadi. Selain itu, juga dituntutlah sebuah sikap yang sering disebut *nrimo* dalam setiap Masyarakat Jawa dalam artian setiap individu harus punya sikap pasrah terhadap sebuah kekuatan yang lebih tinggi, menyadari bahwa hidupnya adalah bagian dari masyarakat luas.

Kerukunan dengan alam dan lingkungan masyarakat oleh Masyarakat Jawa dipandang mampu membawa ketentraman, kenyamanan dan kedamaian hidup. Inti prinsip kerukunan adalah tuntutan untuk mencegah segala kelakuan yang bisa menimbulkan konflik terbuka (Magnis, 1988). Dengan demikian akan mampu mewujudkan kesejahteraan bersama dalam dinamika hidup sehari-hari secara sederhana. Ketika semua pihak dalam kelompok berdamai satu sama lain, dengan kata lain, bahwa dalam Masyarakat Jawa terdapat sebuah hiraki yang membatasi mereka untuk bersikap kepada orang lain dijadikan indikator dalam kerukunan.

6.1.2. Nilai Rasa Hormat

Prinsip hormat berhubungan erat dengan masyarakat yang teratur secara hirarkis misalnya, hubungan antara orang tua, anak dan antar teman sebaya. Dalam

Masyarakat Jawa hal tersebut telah terungkap jelas melalui bahasa yang mereka gunakan untuk menyebut atau berbicara dengan orang yang lebih tua. Langkah pertama yang harus dilakukan oleh Masyarakat Jawa dalam mengembangkan sikap hormat ini adalah mempunyai kesadaran akan kedudukan sosialnya. Masyarakat Jawa sejak dini telah menanamkan kesadaran akan kedudukan sosial ini kepada anak-anaknya. Penanaman kesadaran ini terungkap secara langsung dalam beberapa bentuk sikap, yaitu *Wedi, Isin, dan Sungkan* (Magnis, 1988).

Dari sikap yang diungkapkan Magnis, dapat disimpulkan bahwa sikap *Wedi, Isin dan Sungkan* ini merupakan suatu nilai yang masih dipegang oleh masyarakat khususnya Jawa dalam menghargai setiap masyarakat. Baik itu dilihat dari strata sosial ataupun kekerabatan. Tetapi, kebanyakan masyarakat Jawa menerapkan sikap ini pada seseorang dilihat dari umur atau kekerabatan.

6.1.3. Nilai Gotong Royong

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat sendiri, melainkan memerlukan orang lain dalam berbagai hal, seperti berkerja, tolong menolong, kerja bakti dan lain-lain. Dalam persepsi ini, gotong royong lebih dikatakan sebagai perbuatan yang lebih menguntungkan bila dikerjakan bersama. Adanya sikap tolong menolong dan membantu antar manusia. Pada Masyarakat Jawa, gotong royong adalah kegiatan yang masih dipertahankan, dimulai dari kegiatan umum seperti gotong royong membersihkan desa maupun dalam acara-acara keluarga masyarakat setempat antara lain acara pernikahan, kelahiran sampai kematian. Gotong royong menjadi nilai yang begitu berharga bagi masyarakat, karena dalam gotong royong dapat memberikan keringanan bagi masyarakat yang membutuhkan karena dikerjakan secara bersama-sama.

6.2. Kearifan Budaya Lokal

Sebagaimana telah dibahas pada permasalahan sebelumnya, bahwa setiap tradisi dimulai dari sebelum masuk Bulan Ramadhan (puasa) seperti Punggahan, yang didalamnya termasuk ziarah kubur dan padusan. Selain itu juga terdapat tradisi yang dilakukan pada Bulan Ramadhan yakni Selikuran dan Pudunan, hingga setelah Bulan Ramadhan yang termasuk dalam Bulan Syawal seperti Riyoyo dan kupatan. Semua tradisi tersebut telah memiliki arti sendiri serta maksud dan manfaat bagi orang yang melaksanakan dan mengikutinya. Dari arti dan makna inilah yang menjadi alasan Masyarakat Desa Tanah Datar masih melakukan dan melestarikannya.

Kearifan Lokal mempunyai hubungan sesuatu yang spesifik dengan budaya (seperti tradisi) tertentu, dan mencerminkan bagaimana cara hidup suatu Masyarakat pada daerah tersebut. Budaya yang terdapat dari suatu daerah pasti berbeda dengan daerah lainnya. Pertejemen kearifan lokal ini diartikan sebagai nilai-nilai budaya yang baik yang ada pada suatu kehidupan Masyarakat sebagai cara pandang untuk menghadapi kehidupannya. Untuk mengetahuinya pun kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya dari suatu kebiasaan yang masih ada dan masih dilestarikan didalam Masyarakat pada wilayah tertentu. Jika dipikirkan, nilai kearifan Lokal sudah diajarkan secara turun-temurun dari nenek moyang kita selaku keturunannya. Ini dapat dilihat dari adanya ajaran-ajaran yang masih dilakukan dan dipertahankan dari zaman dahulu sampai saat ini. Tentunya, dalam melestarikan kearifan budaya lokal mereka mempertimbangkan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk untuk ditinggalkan. Dari alasan pelestarian tersebut dapat diartikan bahwa suatu tradisi yang masih dilakukan memiliki pengaruh dan nilai yang baik untuk pelaksanaannya atau yang melestarikannya. Terlepas dari itu semua, bahwa nilai dari kearifan budaya lokal

yang baik dan masih bertahan menjadikan pedoman hidup.

“Saya sebagai ketua wirid akbar pada Desa Tanah Datar sangat berharap kepada Masyarakat untuk melestarikan tradisi ini. Karena tradisi ini merupakan tradisi yang juga menjaga silaturahmi antar manusia. Apalagi tradisi ini sudah jarang dijumpai. Kita sebagai masyarakat sangat bangga masih bisa mempertahankan dan melakukan tradisi tahunan ini. Tradisi yang masih bertahan secara turun temurun dari nenek moyang. Diharapkan juga para orang tua selalu mengajak anak untuk ikut serta berpartisipasi ketika melaksanakan tradisi-tradisi pada Bulan Ramadhan.” Ungkap Ibu Yatima Murni

BAB VII

PENUTUP

7.1. Kesimpulan

1. Pelaksanaan tradisi pada Bulan Ramadhan berkaitan dengan adanya hubungan antara manusia, leluhur dengan Tuhan.
2. Kepercayaan tentang adanya kehidupan sesudah kematian menjadikan pegangan untuk selalu melaksanakan dengan maksud mengirimkan do'a kepada para leluhur yang telah meninggal. Selain itu juga untuk keselamatan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari
3. Tradisi Bulan Ramadhan memiliki nilai-nilai dan makna yang begitu tinggi. Masyarakat melakukan tradisi ini tidak lain untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

7.2. Saran

Tradisi yang masih dilakukan oleh Masyarakat Desa Tanah Datar memberikan suatu identitas sebagai masyarakat yang masih bisa melestarikan kebudayaan (tradisi) yang diturunkan oleh nenek moyang terdahulu. Atas dasar itulah, kita semua mempunyai kewajiban untuk menjaga, memelihara dan

melestarikan tradisi tersebut. Mulai dari masyarakat seperti orang tua, pemuda anak dan pemerintah semua berkewajiban untuk melestarikannya. Cara yang tepat untuk melestarikan tradisi ini salah satunya

adalah dengan ikut serta atau ikut berpartisipasi dalam melaksanakan tradisi pada Bulan Ramadhan. Berharap dengan keikutsertaan semua pihak, tradisi ini bisa bertahan untuk generasi muda kedepannya

DAFTAR PUSTAKA

- Andi M. Akhmar dan Syaifudin, 2007. *Mengungkapkan Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan*. PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua. Kementrian Negara Lingkungan Hidup RI dan Masagena Press : Makasar.
- Ayatrohaedi. 1986, *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor : Ghlia Indonesia
- Hartono. 2001. *Ilmu Alamiah Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hoed ,Benny H. 2008, *Simiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia .
- Huky, DA Wila.1982. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usaha Nasional
- Kamanto Sunarto. 2004. *Pengamatan Sosiologi*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Koentjaraningrat. 1994, *Kebudayaan jawa*. Jakarta : Balai Pustaka
- Maleong, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulder N. 1983. *Kebatinan dan hidup sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia
- Nasikun. 1987. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : Rajawali
- Piotr Sztompka. 1993. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenda Medial Group
- Rahyono, FX. 2009, *Kearifan Budaya dalam Kata..* Jakarta : Wedatama Widyasastra.
- Ritzer. Gorge. 1992, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta : Rajawali Press.
- Sajoyo , dan Sajogyo, Pujiwati. 1990. *Sosiologi Pedesaan: Jilid I dan II* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Septiadi. M. Elly dan Kolip Usman. 2011, *Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Soerjono Soekanto. 2000. *Sosiologi Suatu pngantar*. Jakarta : Rajawali Grafindo Persada.
- Sony Keraf, 2006. *Etika Lingkungan*. Jakarta : Kompas.
- Syani, Abdul. 1995, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
- Taylor. E.B. 1871, *primitive culture*. (New York) : Brenton's
- Walgito, Bimo. 1990, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta : Yayasan Pramita.
- Yusuf, Yusmar. 1991, *Psikologi Antar Budaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakary